

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berilmu, beriman, beramal sholeh dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama . Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Sutjihati Somantri, 2006:hlm:103) Penyandang tunagrahita ringan atau debil memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, berhitung sederhana. Keadaan anak tunagrahita ini memerlukan perhatian yang cukup ekstra dan khusus, karena mereka berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Tetapi mereka perlu mendapatkan pendidikan sebab pada hakikatnya anak-anak berkelainan itu juga mempunyai potensi-potensi untuk dikembangkan, dan potensi-potensi ini akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh pendidikan.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB berbeda-beda. Tidak semua siswa murni menyandang satu ketunaan, bahkan sering dijumpai siswa yang memiliki ketunaan ganda.

Sedang kemampuan anak tunagrahita dalam mengikuti program akademik (SK/KD/SKL) bervariasi dan tidak sama. Oleh karena itu setiap anak pada hakikatnya memiliki kebutuhan spesifik yang tidak dapat disamakan dengan anak normal maka pendidikan anak tunagrahita memerlukan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan ketunaannya. Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan formal yang mendidik anak tunagrahita mulai jenjang TK, SD, SMP, SMA yang diharapkan menjadi anak yang mandiri, beriman dan

pembelajaran antara lain : pelajaran bina diri, ketrampilan vokasional dan pendampingan terus menerus. Sedang untuk menjadikan anak tunagrahita yang beriman dan bertaqwa diberikan pembelajaran agama islam sesuai dengan masing-masing kemampuan (adaptif) .

Agama Islam tidak pernah membeda-bedakan manusia untuk mencari ilmu sebagaimana terdapat dalam hadits dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah saw., bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah, Kitab Mukaddimah, nomor Hadits 220). Hadits ini menjelaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban setiap orang islam laki-laki dan perempuan.

Menurut Kitab Ta’limul Muta’allim menuntut ilmu hukumnya fardlu bagi setiap orang Islam tetapi bukan menuntut segala macam ilmu yang terutama menuntut ilmu hal atau tingkah laku maksudnya pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menunjang kehidupan agamanya dan yang paling utama memelihara tingkah laku yang baik (Az-zarnuji: hal. 4). Pada anak tunagrahita pemeliharaan tingkahlaku yang baik sangat diperlukan karena mereka mudah meniru.

Perbedaan manusia dihadapan Allah SWT. terletak pada tingkat ketaqwaan-nya sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. surat al – Hujurat, 49: 13 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٦﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Menurut Tafsir al-Maraghi yang dimaksud

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya ‘Azza wa Jalla di akherat maupun di dunia adalah yang paling taqwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa (Mushthafa al- Maraghi, hal. 237). Termasuk siswa SLB....

Demikian juga kemampuan peserta didik antara satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam memahami dan kemampuan melaksanakan ajaran agama islam lebih khusus bagi peserta didik tunagrahita, oleh karena Allah SWT memberikan ajaran agama Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing dan tidak membebaninya di luar kemampuannya. Hal ini ditegaskan di dalam Q.S. al -Baqarah, 2: 286 sebagai berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
 لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
 وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Menurut Tafsir al-Maraghi bahwa yang dimaksud :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan hanya sebatas kemampuannya, yang mungkin dilakukan olehnya. Hal ini merupakan karunia dan rahmat Allah. (Terjemah Tafsir al-Maraghi, hal. 147).

Menurut ayat ini seseorang termasuk siswa SLB Tunagrahita hanya diberi kewajiban sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Salah satu sebab problema belajar pada subyek didik adalah hambatan mental. Penyebab dari problema belajar pada mereka ada yang dapat diamati segera (*observable*) atau yang tidak dapat diamati (*unobservable*). Pada anak yang penyebab dapat diamati akan segera dilabel sebagai anak yang berkebutuhan khusus, namun bagi penyebabnya tidak dapat diamati akan menimbulkan problem pendekatan di dalam layanan pendidikan. Hal itu dikarenakan perilakunya sehari-hari nampak seperti anak normal umumnya, tetapi mengalami hambatan di bidang akademis.

Anak-anak yang mengalami hambatan mental atau tunagrahita diperlukan modifikasi dalam pembelajaran terutama yang menyangkut akademik pokok yang diajarkan di sekolah. Pelajaran itu antara lain: bahasa yang diimplementasikan dalam bentuk belajar membaca dan menulis, matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial dan pendidikan agama. Modifikasi menyangkut pentahapan materi, metode cara penyampaian, serta level ketercapaian yang fungsional bagi mereka. Pada pendidikan agama islam untuk anak tunagrahita juga belum adanya buku pendidikan agama islam yang khusus sehingga diperlukan modifikasi materi PAI yang disesuaikan dengan kemampuan subyek didik tunagrahita baik yang ringan dan sedang. Modifikasi pembelajaran pendidikan agama islam yang kami sebut dengan Pendidikan Agama Islam Adaptif. Yang dapat mudah dipelajari dan fungsional dapat dilaksanakan bagi anak tunagrahita.

Anak dengan hambatan mental adalah anak yang perkembangan mentalnya lebih lambat dari perkembangan usia kronologisnya memerlukan layanan khusus. Layanan khusus yang diperlukan bagi anak yang mengalami hambatan mental adalah pendekatan dalam pembelajarannya. Pendekatan itu perlu didasari oleh berbagai teori belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Kesesuaian dengan karakteristik belajar mereka tersebut juga menentukan di dalam pengembangan kurikulum bagi mereka sampai ke tingkat operasional dalam pembelajaran, penahapan materi, penentuan strategi, serta cara evaluasi untuk mengetahui ketercapaian di dalam pembelajaran..

Anak-anak yang mengalami hambatan mental atau tunagrahita diperlukan modifikasi dalam pembelajaran terutama yang menyangkut akademik pokok yang diajarkan di sekolah. Pelajaran itu antara lain: bahasa yang diimplementasikan dalam bentuk belajar membaca dan menulis, matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial dan pendidikan agama. Modifikasi menyangkut penahapan materi, metode cara penyampaian, serta level ketercapaian yang fungsional bagi mereka. Pada pendidikan agama islam untuk anak tunagrahita juga belum adanya buku pendidikan agama islam yang khusus sehingga diperlukan modifikasi materi PAI yang disesuaikan dengan kemampuan subyek didik tunagrahita baik yang ringan dan sedang. Modifikasi pembelajaran pendidikan agama islam yang kami sebut dengan Pendidikan Agama Islam Adaptif. Yang dapat mudah dipelajari dan fungsional dapat dilaksanakan bagi anak tunagrahita.

Anak dengan hambatan mental adalah anak yang perkembangan mentalnya lebih lambat dari perkembangan usia kronologisnya memerlukan layanan khusus. Layanan khusus yang diperlukan bagi anak yang mengalami hambatan mental adalah pendekatan dalam pembelajarannya. Pendekatan itu perlu didasari oleh berbagai teori belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Kesesuaian dengan karakteristik belajar mereka tersebut juga menentukan di dalam pengembangan kurikulum bagi mereka sampai ketinggian operasional dalam pembelajaran; penahapan materi, penentuan strategi, serta cara evaluasi untuk mengetahui ketercapaian di dalam pembelajaran.

Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyusun program layanan / pendidikan dan melaksanakannya secara tepat. Perlu diperhatikan bahwa perbedaan individu (individual differences) pada anak tuna grahita bervariasi sangat besar, demikian juga dalam pengklasifikasi terdapat cara yang sangat bervariasi tergantung dasar pandang dalam pengelompokannya. Klasifikasi itu sebagai berikut:

1. Klasifikasi yang berpandangan pendidikan, yang memandang variasi anak tuna grahita dalam kemampuannya mengikuti pendidikan.

Kalangan American Education (Moh. Amin, 1995:21) mengelompokkan menjadi educable mentally retarded, trainable mentally retarded dan totally / custodial dependent yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Pengelompokan tersebut sebagai berikut:

- a. Mampu didik, anak ini setingkat mild, Borderline, marginally dependent, moron, dan debil. IQ mereka berkisar 50/55 – 70/75.
 - b. Mampu latih, setingkat dengan moderate, semi dependent, imbesil, dan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25 – 50/55.
 - c. Perlu rawat, mereka termasuk totally dependent or profoundly mentally retarded, severe, idiot, dan tingkat kecerdasannya 0/5 – 20/25
2. Klasifikasi yang berpandangan sosiologis yang memandang variasi keterlambatan mental dalam kemampuan mandiri di masyarakat, atau peran yang dapat dilakukan di masyarakat.

Menurut AAMN (Amin, 1995:22-24) klasifikasi itu sebagai berikut:

- a. Hambatan mental ringan; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.
- b. Hambatan mental sedang; tingkat kecerdasan mereka (IQ) berkisar antara 30 – 50; mampu melakukan ketrampilan mengurus diri sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan

pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered work-shop).

- c. Hambatan mental berat dan sangat berat, mereka sepanjang hidupnya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) kurang dari 30.

Dalam penelitian ini , kami mengambil subyek penelitian anak tuna grahita ringan yang memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi menurut Astati (2001:5) keterampilan motoriknya lebih rendah dari anak normal.

Alasan pemilihan topik dan lokasi dalam penelitian ini yaitu bahwa siswa tuna grahita sangat membutuhkan pendidikan agama islam adaptif agar mudah dipahami dan mudah diamalkan. Sedangkan memilih lokasi penelitian di SLB Negeri Pembina karena di sekolah ini merupakan penyelenggara pendidikan khusus tunagrahita dan sebagai sekolah percontohan tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta dan tingkat nasional.

Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dalam implementasi pendidikan agama islam sudah menggunakan pendidikan agama islam adaptatif namun belum diketahui bagaimana implementasi PAI adaptif, ketepatan materinya dan ketepatan metodenya bagi peserta didik SMA LB Tunagrahita. Demikian juga belum diketahui apakah peserta didik SMB tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menerima dan mengamalkan pendidikan agama islam adaptif

serta dapat dijadikan psikoterapis bagi siswa SMA LB Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Berangkat dari permasalahan di atas penulis ingin mengangkat topik penelitian dalam tesis “ Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif bagi siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SMA LB Negeri Pembina Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Bagaimana implementasi pendidikan agama islam adaptif bagi Siswa SMALB Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
2. Apakah materi dan metode penyampaian PAI adaptif tepat bagi siswa SMALB Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
3. Apa kesulitan siswa SMALB Tunagrahita dalam memahami PAI Adaptif ?
4. Apakah PAI adaptif dapat menjadi bagian dari terapi psikologis bagi siswa SMA LB Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui ketepatan materi pendidikan agama Islam Adaptif terhadap siswa SMA LB Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Pebina Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui ketepatan metode pembelajaran PAI Adaptif terhadap siswa SMA LB Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Pebina Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui kesulitan siswa SMALB Tunagrahita dalam memahami PAI adaptif ?

d. Untuk mengetahui PAI adaptif dapat menjadi bagian dari psikoterapis bagi siswa SMA LB Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik-Akademik

- 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama tentang pendidikan khusus.
- 2).Dapat menambah pengetahuan tentang penyelenggaraan pembelajaran di sekolah luar biasa, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan kontribusi bagi guru PAI di SLB Negeri Pembina dan Guru PAI di SLB lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.
- 2) Merupakan bekal tersendiri bagi penulis untuk lebih meningkatkan . Pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

D. Tinjauan Pustaka.

Penelitian di SLB sudah banyak dilakukan dalam pembuatan tesis, skripsi. Sejauh telaah pustaka yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembahasan ini atau hampir sama tetapi tetap ada perbedaan, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, tesis karya Siti Mundalifah pada tahun 2008 berjudul

“ (*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak- Anak Berkebutuhan Khusus Kasus di SLB Negeri I Yogyakarta*) “. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus sedangkan hasil dari penelitian tersebut bahwa konsep materi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri I Yogyakarta dilakukan modifikasi kandungan isi materi dalam bentuk penyederhanaan materi, hal tersebut disesuaikan dengan kriteria dari peserta didik. Selanjutnya dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Negeri I Yogyakarta memiliki perbedaan dengan sekolah pada umumnya.

Kedua, skripsi karya Siti Halimah dengan judul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Pembinaan Sikap Dan Perilaku Keagamaan Siswa Tuna Grahita Ringan (Studi Kasus Di SMPLB Negeri Pembina Yogyakarta)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis implementasi pendidikan agama islam bagi pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa tunagrahita ringan. Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Bahwa dalam proses belajar mengajar materi adalah sangat penting, karena itu guru harus menguasai materi pelajaran yang disampaikan, apalagi materi PAI adalah materi yang pelajaran yang mengarah pada perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik. Di sini contoh dan teladan dari guru bagi siswa-siswanya sangat diperlukan. Materi agama yang harus dikuasi dan diberikan untuk anak-anak SMPLB mencakup keimanan/Akidah, Figh, Al-Qur’an dan Akhlak.

Ketiga, tesis karya Hindatulatifah pada tahun 2009, berjudul” *Kebijakan Madrasah Dalam Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Siswa Tunanetra MTsLB-A Yakatunis Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis problem konsep diri dan kepercayaan diri bagi siswa di MTsLB Yakatunis Yogyakarta. Hasil Penelitian tersebut yaitu problema psikologis bagi anak tunanetra, karena hilangnya fungsi penglihatan berakibat pada terganggunya proses penerimaan informasi dan mobilitas seseorang untuk mengenal lingkungan, sehingga salah satu terapi yang tepat yaitu untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya terapi yang tepat yaitu aktualisasi nilai-nilai akidah akhlak yang didukung dengan lingkungan masyarakat.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Kata Pendidikan sinonim dengan kata *tarbiyah* (dalam Bahasa Arab, Pendidikan Islam (terjemahan dari *tarbiyah Islamiyah*) dipahami sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarnya (pengaruh dari luar). Baca Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 25 . Naquib al – Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian Muslim. (Sutrisno, 2006)

Menurut Zakiah Darajat, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh , lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, termasuk juga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus SD LB Tunagrahita ringan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al- Qur”an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih (Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah Kementerian Agama RI, 2010: hlm. 10).

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

b.. Pendidikan Agama Islam Adaptif.

Pengertian adaptif

Secara bahasa kata adaptif berarti : mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan. Dalam merancang pembelajaran atau Pendidikan Luar Biasa maka kita harus menemukan dan memenuhi kebutuhan yang unik pada setiap kelainan yang ada pada kebutuhan pendidikan siswa terpenuhi, ketrampilan yang diberikan secara penuh dapat berfungsi dan dikuasi serta seluruh anggota dari kegiatan dapat secara penuh dapat memenuhi kebutuhan pendidikan ALB dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelas, program dan layanan. Secara mendasar yang perlu dirancang dalam pembelajaran adaptif yaitu: kelas, program, dan layanannya Untuk itu maka dalam pembelajaran bagi Anak Luar Biasa bisa dilakukan pada:

- a. Kelas dan lokasi pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga ALB dapat leluasa menggunakan kelas itu.
- b. Modifikasi kelas harus mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.
- c. Modifikasi kelas harus memenuhi kebutuhan pendidikan setiap ALB, sehingga efisien menggunakan saluran informasinya yang masih tersisa (<http://ncapponline.info/v/08/> akses hari Selasa, 16 April 2013 pukul 19.00)

Pendidikan Agama Islam Adaptif adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup . Program pengajaran dan

layanan PAI adaptif disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik serta tingkat kemampuan siswa SMA LB tunagrahita ringan. Didalam merancang program untuk pembelajaran PAI adaptif didahului dengan melakukan penilaian (*assessment*). Dalam asesmen harus menemukan tiga hal:

1. Apa yang ia miliki dalam satu hal.
2. Apa yang ia belum miliki dalam satu hal.
3. Apa yang dibutuhkan siswa tunagrahita ringan.

Dengan ditemukan jawaban ketiga pertanyaan asesmen di atas, maka asesmen dapat berfungsi :

- a. Menjelaskan tingkat kemampuan siswa dalam satu hal
- b. Menjelaskan tentang keuntungan dan kerugian dari program yang diberikan kepada siswa SMA LB tunagrahita ringan
- c. Menjelaskan tingkat kemajuan siswa.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Adaptif meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al- Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih (Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah Kementerian Agama RI, 2010: hlm. 10).

Ruang lingkup PAI adaptif tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa SMALB tunagrahita ringan.

4. Siswa SMALB tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler(WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar, membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri (Sunaryo Kartadinata, 2006:hlm. 86).

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga , bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Makna keterbelakangan mental pada tunagrahita ditunjukkan dengan indeks usia mental (*Mental Age/MA*) yang lebih rendah dari usia kronologisnya (*Chronological Age/CA*) secara jelas. Pengertian *mental age (MA)* yaitu kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu, sedangkan pengertian *chronological age (CA)* ialah usia anak menurut ukuran kalender.

Seseorang dikatakan normal (rata-rata) jika usia mentalnya (MA) hampir sama dengan usia kronologisnya (CA). Pada anak yang diperkirakan terbelakang mental (tunagrahita) akan menunjukkan usia mental (MA)

dibawah usia kronologisnya. Misalnya usia kronologisnya 10 tahun, kemampuannya sama dengan anak-anak normal 6 tahun berarti CA-nya 10 tahun dan MA-nya 6 tahun. (Sunaryo Kartadinata,2006) Demikian juga siswa SMALB tunagrahita ringan usia kronologisnya sama dengan usia siswa SMA normal tetapi MA-nya sama dengan usia Sekolah Dasar.

Tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi menurut Astiti (2001: 5) kerampilan motoriknya lebih rendah dari anak normal. Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal ini yang menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Anak baru terdeteksi ketika mulai masuk sekolah baik di sekolah prasekolah atau sekolah dasar. Terdeteksi itu dengan menampakkan ciri ketidakmampuan di bidang akademik, maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan keterampilan motorik.

Sama seperti lainnya, anak-anak penyandang tunagrahita juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak Hanya saja, yang menjadi pembeda adalah bagaimana gaya belajar yang diberikan serta prinsip-prinsip yang dipilih.

Ada beberapa prinsip dalam memberikan pendidikan bagi penyandang tunagrahita.Prinsip tersebut antara lain:

a. Prinsip Kasih Sayang

Anak penyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah maka untuk mengajarkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam belajar, diperlukan kasih sayang yang

mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun dari orang disekitarnya. Orang tua ataupun guru sebaiknya berbahasa yang lembut, sabar, supel, atau murah senyum, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik agar anak tersebut tertarik mencoba dan berusaha mempelajarinya meski dengan keterbatasan pemahamannya.

b. Prinsip Keperagaan

Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita belajar adalah soal kemampuan berpikir abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak-anak penyandang tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan benda-benda kongkrit atau benda-benda yang terlihat nyata dan jelas ataupun dengan berbagai alat peraga yang sesuai. (Aqila Smart, Penerbit Kata Hati, hlm. 96-97).

Meskipun penyandang tunagrahita itu memiliki keterbatasan, mereka tetap memiliki kesempatan untuk mempunyai dan memilih agama sesuai dengan keyakinan yang diyakininya. Oleh karena itu orang tua dan guru di sekolah dapat menuntun anak tunagrahita untuk memilih agama yang sesuai dengan keyakinannya. Bagi siswa tunagrahita yang beragama islam berhak memperoleh pendidikan agama islam menurut kemampuannya.

Oleh karena itu siswa tunagrahita ringan memerlukan pendidikan modifikasi materi dan metode pendidikan agama islam yang sesuai dengan karakteristiknya.

4. Implementasi PAI adaptif bagi siswa SMALB tunagrahita ringan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adaptif meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al- Qur”an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih (Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah Kementerian Agama RI, 2010: hlm. 10).

Ruang lingkup PAI adaptif tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa SMALB tunagrahita ringan. Didalam pelajaran al- Qur’an diberikan materi al-qur’an pada surat-surat yang pendek bersifat hafalan dan terjemahnya dalam bahasa Indonesia. Bagi siswa yang belum dapat membaca al-Qur’an pembelajarannya dengan metode hafalan dan membaca transiterasi untuk mempermudah dalam membacanya. Demikian pula pembelajaran hadits disertai transilterasinya.

Pada pembelajaran aqidah dijelaskan rukun iman serta dikaitkan dengan alam sekitar serta nilai-nilainya yang terpenting dalam kehidupan yang fungsional. Sebagai contoh penanaman keyakinan adanya Tuhan Allah SWT., dengan menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan Allah SWT, misalnya adanya matahari, bulan, laut, gunung dan lain-lain ditunjukkan dengan gambar supaya dapat dipahami secara nyata.

Pembelajaran materi akhlak. Akhlak atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan

bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. (Ilyas, 2000:2) Adapun materi akhlak untuk anak tunagrahita antara lain ditekankan pada pembiasaan perilaku yang baik dan pembiasaan menghindari perilaku yang kurang baik. Karena pada siswa tunagrahita mempunyai kecenderungan mudah terpengaruh dan meniru suatu perilaku.

Pembelajaran fiqih diutamakan pada materi:

1. Thaharah misalnya membersihkan najis, wudlu dengan banyak praktek dari pada teori.
2. Shalat lima waktu, shalat sunnah dibiasakan dikerjakan di rumah dan di sekolah menurut kemampuan siswa tunagrahita.
3. Puasa Ramadhan dijelaskan tata caranya secara sederhana.
4. Zakat Fitrah dijelaskan secara konkrit yaitu berupa makanan pokok misalnya beras sebanyak 2,5 kilogram setiap orang diberikan sebelum shalat Idul Fitri kepada panitia zakat fitrah atau diberikan langsung kepada fakir miskin. Sedang pembelajaran mengenai zakat mal dan ibadah hajji diberikan kepada siswa tunagrahita secara global .

Pendekatan Pembelajaran bagi hambatan Mental diperlukan berbagai pertimbangan-pertimbangan. Pertimbangan tersebut atas dasar karakteristik penyandang hambatan mental , sifat-sifat program pembelajaran yang diberikan, keefektifan program pembelajaran, serta prinsip-prinsip khusus yang fungsional bagi penyandang hambatan mental . Prinsip-prinsip khusus yang diperlukan, antara lain :

1. Prinsip pendidikan berbasis individu, pada prinsip ini menurut Sunardi (2005: 7) merupakan langkah-langkah: diskripsi kondisi saat ini pada setiap aspek (merupakan hasil asesmen); tujuan jangka panjang dan pendek (saat penjabaran jangka pendek inilah penerapan analisis tugas diperlukan); diskripsi layanan yang direncanakan (termasuk jadwal, sarana khusus, dan pelaksana bimbingan);serta evaluasi (untuk cara ini perlu menggunakan target pencapaian). Untuk mewujudkan prinsip tersebut hendaknya program direncanakan bersama orang tua, atas dasar kebutuhan yang dirasakan orang tua sebagai problem, dan atas dasar kesanggupan atau kemungkinan orang tua dapat melaksanakan di rumah/ dilingkungan keluarga.
2. Analisis penerapan tingkah laku. Prinsip ini setiap tugas sebagai tema kegiatan yang diurai menjadi langkah-langkah *step by step*. Untuk itu perlu ada perilaku target dan waktu pencapaian, dari target itu diurai menjadi tahapan-tahapan . Jika setiap target yang telah ditetapkan tidak mampu dicapai anak dalam waktu yang telah ditentukan , perlu diperpanjang waktu targetnya, dianalisis lagi tahapannya menjadi lebih pendek – pendek/diurai lebih detail lagi.
3. Prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan ketrampilan yang fungsional di keluarga, dan masyarakat. Maksudnya tanggung jawab sekolah adalah mengajarkan ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk optimalisasi kemandirian mereka, dan fungsional secara bertanggung jawab di masyarakat. Bagi anak yang cacat berat, ketrampilan fungsional

itu dipilih dari aktivitas dan tugas yang kemungkinan diperlukan untuk mencukupi kebutuhan diri. geografis dari suatu keluarga lainnya menyebabkan suatu ketrampilan. Perbedaan *cultural* dan kondisi geografis dari suatu keluarga dan keluarga lainnya menyebabkan suatu ketrampilan relevan dengan kebutuhan seorang anak tetapi tidak relevan dengan anak lainnya. Untuk itu orang tua harus diajak menentukan program yang sesuai dengan kultural dan kebiasaan keluarga.

4. Prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga. Prinsip ini menekankan bahwa guru perlu membuat pengaruh dan berinteraksi secara maknawi dengan orang tua atau pengasuh anak secara terus menerus. Maknawi maksudnya untuk menyampaikan ketercapaian siswa yang kongkret (mungkin lebih spesifik), misalnya mampu memegang pensil dengan gerakan yang benar, mampu membuat garis lurus. Atas dasar ketercapaian itu perlu adanya keberlanjutan (*maintenance*) yang dapat dilakukan dan disanggupkan oleh orang tua. Pernyataan kesanggupan dan cara yang dapat dilakukan harus datang dari pihak orang tua, guru hanya memberikan dorongan atau *persuasive*. Dorongan yang datang dari orang tua akan menjadikan perlakuan itu atas dasar kebutuhan yang dirasakan mereka dan anaknya. Jika perlakuan atas dasar guru akan menimbulkan rasa tidak sanggup dan sikap mengabaikan/acuh tak acuh.
5. Prinsip *decelerating behavior*. Menurut Suheiri(2005) dikemukakan sebagai berikut :

Prinsip dilakukan kepada anak dengan maksud untuk mengurangi berbagai tingkah laku yang tidak kita kehendaki. Adapun cara-cara yang kita gunakan di antaranya :

- a. Menjauhkan situasi pembangkit . Misalnya diketahui seorang anak berlari-lari keliling kelas kalau ada cendela terbuka atau ada teman menangis, cegah jendela jangan terbuka , jika ada anak/teman menangis pindahkan teman itu ke ruangan lain.
- b. Satisfikasi. Sesuatu alasan yang tidak dikehendaki pada diri anak, cegah pula alasan itu supaya tidak muncul. Misalnya, seorang anak mengganggu karena membutuhkan perhatian, maka berikan perhatian sebelum mengganggu. Prinsip ini dapat juga dilakukan menghilangkan konsekuensi, misalnya pada anak yang suka mengambil mainan temannya, berikan setumpuk mainan bekas yang lebih banyak.
- c. *Ekstingsi*. Sesuatu perbuatan akan diulang kalau mendapat sambutan atau dihentikan tergantung akibat (consequence) yang berupa tidak mendapat sambutan. Pada prinsip ini dilakukan menghilangkan konsekuensi, misalnya anak yang suka mengganggu dengan diacuhkan perbuatan tersebut supaya tahu kalau tidak mendapat sambutan.
- d. Menghukum. Memberikan consequence yang tidak menyenangkan supaya tidak diulang perbuatan yang tidak kita kehendaki.

- e. Pembiasaan tingkah laku kebalikannya. Misalnya anak yang suka melempar tas dapat dihilangkan dengan membiasakan menyimpannya ditempat yang tetap.
 - f. Memberikan sambutan. Hargailah ketika anak menahan diri dari tingkah laku yang tidak dikehendaki, misalnya dengan senyuman, menepuk punggungnya.
6. Prinsip *accelerating behavior*. Prinsip ini digunakan untuk membangun kebiasaan dan membangun kemampuan. Jika kemampuan yang akan kita bina itu sederhana, caranya cukup dengan contoh dan penjelesan. Namun untuk kemampuan yang kompleks diperlukan analisis tugas. Analisis tugas digunakan untuk membangun kemampuan, sekaligus untuk asesmen, mencari letak kesulitan dalam rangka intervensi. Sesuai dengan sifat tugasnya analisis tugas ada tiga macam, sebagai berikut:
- a. Analisis tugas alur, prinsip ini digunakan untuk tugas-tugas yang terdiri dari sub-sub yang berurutan secara bertahap. Misalnya memakai kaos kaki, terdiri dari sub-sub: 1) masukkan jari kaki ke mulut kaus; 2) dekatkan ujung kaus ke jari kaki; 3) tarik mulut kaus ke betis atas; dan 4) rapikan . Selama anak belum mahir dalam salah satu sub tugas, sub-sub tugas sebelumnya dilatih dengan bantuan, sedangkan sub-sub tugas yang sudah dikuasai dilakukan sendiri sepenuhnya oleh anak.
 - b. Analisis tugas generalisasi, prinsip digunakan tugas yang terdiri atas beberapa prinsip.

c. Analisis tugas *diferensiasi*. Ini digunakan untuk memerlukan berbagai komponen keterampilan. Misalnya ketrampilan memasak nasi, diperlukan tahapan cara mencuci beras, cara mengukur nasi dan air, cara menghidupkan api kompor, cara memasukkan ke dalam panci, cara mengukur nasi sudah mengendap airnya untuk dipindahkan ke pengukus, cara mencuci alat-alat masaknya. Beberapa asumsi dasar di atas mendasari pelaksanaan dalam program pembelajaran selanjutnya. Prinsip pendekatan tingkah laku lebih dominan digunakan untuk pembelajaran anak tuna grahita hambatan mental.

Problema mendasar bagi peserta didik tuna grahita ringan adalah memiliki inteligensi di bawah rata-rata. Oleh sebab itu pendidik hendaknya selalu memperhatikan prinsip-prinsip khusus agar materi Pendidikan Agama Islam lebih fungsional, aplikatif, dan bermanfaat bagi peserta didik.

Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Menyederhanakan materi (*downgrade*) bila terdapat yang tinggi dan sulit dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam menerima materi dan tidak memaksakan kepada peserta didik bila tidak mampu.
2. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis, dan verbal.

3. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, agar peserta didik dapat menerima dan memahami.
4. Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotor dari pada kognitif.
5. Pendekatan individual lebih utama daripada klasikal.
6. Gunakan media, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan kemasyarakatan dan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di lembaga pendidikan formal yakni di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerak atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain. (Suharsimi Arikunto, hal. 22-23)

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, karena pada dasarnya psikologi mempunyai definisi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan peristiwa mental. Hal ini sesuai dengan tema penelitian yang peneliti lakukan yaitu Pendidikan Agama Islam Adaptif bagi siswa SMALB Tunagrahita ringan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan *purposive sample* (sample bertujuan) (Suharsimi Arikunto, hal. 183)

Subjek penelitian yang memiliki banyak informasi:

- a. Siswa SMALB Tunagrahita Ringan kelas X berjumlah 6 siswa.
- b. Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta 1 (satu) orang.
- c. Guru Mata Pelajaran PAI SMALB SLB Negeri Pembina Yogyakarta 1 (satu) orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Metode ini penulis gunakan untuk

memperoleh data mengenai gambaran umum pelaksanaan proses pembelajaran PAI di kelas dalam upaya mengetahui pembelajaran PAI adaptif di SMALB Negeri Pembina Yogyakarta. Dalam hal ini yang menjadi sumber untuk observasi adalah guru PAI, siswa tunagrahita, Kepala Sekolah, dan pihak lain yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi obyektif SLB Negeri Pembina Yogyakarta, seperti sejarah berdirinya, letak geografisnya, jumlah guru, jumlah siswa, jumlah karyawan, fasilitas sekolah, prestasi sekolah, kurikulum, silabus, dan RPP.

c. Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab lisan secara berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang ditentukan. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara tidak terpimpin, artinya wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun, dan dapat dikembangkan lebih mendalam dengan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang program-

program dalam pelaksanaan pembelajaran PAI Adaptif, pelaksanaannya serta pencapaian programnya, serta hasil yang dicapai.

d. Analisis data

Setelah pengumpulan data dilakukan, peneliti kemudian menyusun dan menyeleksi data yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yang selanjutnya data tersebut diolah atau dianalisis agar data tersebut mempunyai arti dan dapat dijadikan kesimpulan secara umum.

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah –milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Secara umum, langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yang dikemukakan oleh Lezy J, Moleong, sebagai berikut :

1). Menelaah seluruh data

Setelah seluruh data dikumpulkan melalui hasil observasi , wawancara, dan dokumentasi . Kemudian data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah serta dipahaami secara seksama.

2). Reduksi data

Peneliti merangkum, memilih pokok-pokok penting dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

3). Menyusun data dalam satu kesatuan

Proses ini dilakukan sejak awal selesainya pengumpulan data pertama. Semua hasil data yang diperoleh dari lapangan yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dianalisis.

4). Kategorisasi

Langkah selanjutnya kategorisasi . Kategorisasi merupakan pengumpulan data dan pemilahan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan. Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah satu satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar, pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Metode yang dalam kategorisasi didasarkan atas metode analisis komparatif.

5) Triangulasi data

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Merupakan pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam kontek suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan triangulasi,

peneliti dapat me-techek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan Tesis ini disusun secara sistematis yang terdiri dari IV bab, setiap Bab terdiri dari beberapa sub bab dan perinciannya.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah , Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum SMALB Negeri Pembina Yogyakarta yang meliputi : letak dan keadaan Geografis, Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya, Dasar dan Tujuan Pendidikannya, Struktur Organisasinya, Keadaan Guru , Siswa, dan Karyawan , Keadaan Sarana dan Prasarana.

Bab III berisi pembahasan hasil penelitian yang menjelaskan Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaktif Bagi SMALB Tunagrahita (Studi Kasus Di SMALB Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta).

Bab IV adalah penutup, meliputi : Kesimpulan, Saran-saran, Kata Penutup, dan Daftar Pustaka.